

**BAB 3**  
**PERKEMBANGAN ASIA TIMUR DAN KEBANGKITAN CHINA**  
**SEBAGAI KEKUATAN EKONOMI BARU**  
**DI HALAMAN DEPAN ASEAN**

Sebagaimana diuraikan di Bab 1, dinamika investasi intra-ASEAN juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Bab 3 ini akan menguraikan mengenai dinamika Asia timur pada umumnya dan posisi China yang mengalami kebangkitan signifikan sejak awal 1990-an sebagai faktor eksternal yang memengaruhi dinamika investasi intra-ASEAN.

Sejarah hubungan antara negara-negara Asia Tenggara dengan Asia Timur Laut umumnya dan China pada khususnya telah berlangsung panjang. Kedekatan geografis adalah alasan utama mengapa persinggungan antara kedua pihak bukanlah hal yang baru. Di era modern ini proses pembangunan ekonomi telah mendekatkan hubungan ketiga negara Asia Timur Laut dengan negara-negara ASEAN.

### **3.1. Dinamika Asia Timur dan ASEAN Didalamnya**

Pembangunan ekonomi dikawasan Asia Timur dengan ASEAN didalamnya pada awalnya tak bisa dilepaskan dari peran Jepang. Menurut Wang Gung Wu dan John Wong<sup>117</sup>, proses pertumbuhan ekonomi Asia Timur ditandai oleh tiga gelombang pertumbuhan tinggi. Jepang adalah negara non-barat pertama yang menjadi negara industri. Pertumbuhan tinggi Jepang dimulai diawal tahun 1950-an, segera setelah pemulihan pasca perang, berlanjut ke tahun 1960-an dan sebagian besar tahun 1970-an. Mesin pertumbuhan ekonomi ekspor Jepang berbasis pada ekspor produk industri padat karya. Segera setelah muncul tekanan karena peningkatan upah tenaga kerja dan peningkatan biaya produksi, industri yang bersifat padat karya, dialihkan ke empat negara NIE's (Korea Selatan, Taiwan, Hong Kong dan Singapura) yang memulai periode *take-off* dalam industrinya di tahun 1960-an. Keempat NIE's ini yang kerap disebut empat naga

---

<sup>117</sup> Wang Gung Wu dan John Wong, *Interpreting China's Development*, (Singapore: East Asian Institute, National University of Singapore & World Scientific Publishing Co.Pte.Ltd, 2007), hal. 83.

kecil, adalah perekonomian paling dinamis di Asia, dimana mereka berhasil mempertahankan tingkat pertumbuhan yang hampir dua digit selama tiga dekade, yaitu dari awal 1960-an hingga 1990-an. Perkembangan dari NIE's membentuk gelombang kedua dari pertumbuhan dan integrasi regional. Diawal tahun 1980-an, biaya tinggi dan naiknya upah buruh juga dialami oleh keempat negara NIE's, yang mengharuskan mereka melakukan restrukturisasi ekonomi menjadi pada aktivitas ekonomi yang lebih bersifat padat modal dan lebih tinggi nilai tambahnya. Produksi yang bersifat padat karya dialihkan ke China dan empat negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Thailand dan Filipina). Pada periode ini, FDI dari Jepang ke negara-negara Asia dan ASEAN juga meningkat.

Jepang sudah lama menjadi sumber FDI bagi Asia, namun peningkatan yang cepat dari FDI terjadi pada periode 1986-1990 setelah apresiasi mata uang Yen yang dilakukan dibawah tekanan AS dan Eropa dalam forum G-5 di 5 September 1985 (*Plaza Accord*), yang membuat nilai mata uang Jepang menguat signifikan terhadap dollar AS. Namun, masuknya FDI Jepang ke negara-negara Asia juga ditunjang oleh kondisi domestik kelompok negara *Newly Industrializing Economies* (NIEs) yang berhasil bertransformasi dari negara dengan pendekatan ekonomi substitusi impor ke ekonomi yang berorientasi ekspor. Hal yang juga dilakukan negara-negara ASEAN. Disisi lain, China dan Vietnam juga melakukan reformasi kebijakan ekonomi untuk meningkatkan penerimaan FDI. Sehingga perusahaan-perusahaan Jepang melihat bahwa Asia adalah tempat investasi yang menarik<sup>118</sup>.

Peran besar Jepang dalam pembangunan ekonomi Asia tidaklah diragukan lagi. Tanpa modal dari Jepang, teknologi dan pengetahuan manajemen, proses industrialisasi dan modernisasi di Asia dapat berjalan jauh lebih lambat<sup>119</sup>. Dengan cara ini, China dan empat negara ASEAN mengalami tingkat pertumbuhan tinggi selama tahun 1980-an hingga 1990-an. Banyak ahli dari Jepang yang menyebut pola pembangunan di Asia ini sebagai model "angsa terbang".

Setelah reformasi ekonomi China diluncurkan tahun 1978, China tumbuh dengan sangat mengagumkan. Sebaliknya ekonomi Jepang mengalami stagnasi

---

<sup>118</sup> Lim Hua Sing, *Japan & China in East Asean Integration*, (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2008), hal.197-198.

<sup>119</sup> *Ibid.* hal. 200.

berkepanjangan sejak awal 90-an yang diikuti dengan penurunan peranannya di ekonomi kawasan. Jepang mulai tertinggal jauh dari AS dan UE sebagai sumber investor bagi ASEAN sejak bertahun-tahun terakhir. Adalah penting bagi ASEAN untuk untuk membaca dengan tepat mengenai bentuk masa depan Asia Timur. Landscape masa depan Asia Timur adalah aspek eksternal yang harus diperhatikan ASEAN. Regionalisme di Asia pada awal hingga pertengahan 90-an meningkat karena aktivitas perusahaan multinasional, khususnya MNC Jepang dan oleh jaringan kapitalisme diaspora orang China.

Menilik sejarah pertumbuhan Jepang dan NIE's yang dapat berjalan pesat selama 30 tahun, muncul pertanyaan mengenai masa depan pertumbuhan China. Namun, jika Jepang mengalami lebih dari 25 tahun tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi, dan NIE's mengalaminya selama lebih dari 30 tahun, kenapa China tidak bisa?

China sudah mengalami 30 tahun pertumbuhan tinggi, tidak sulit bagi negara ini untuk melanjutkannya pada dekade berikutnya. Ekonomi China amat besar dan memiliki dinamika internal yang lebih banyak untuk mempertahankan tingkat pertumbuhan yang tinggi untuk periode yang lebih panjang. Mempertimbangkan pola sejarah pertumbuhan ekonomi Asia Timur, tidaklah terlalu optimistik untuk mengatakan bahwa China memiliki kemampuan untuk mempertahankan potensi pertumbuhan ekonomi yang tinggi sampai paling tidak satu dekade lagi<sup>120</sup>. Tambahan lagi, Jepang yang tadinya memimpin formasi angsa terbang Asia, pada waktu-waktu belakangan ini nampak semakin bergantung pada China. Hubungan China-Jepang dibidang perdagangan meningkat dan investasi Jepang di China meningkat<sup>121</sup>.

Perkiraan mengenai masa depan Asia timur memang akan mempengaruhi pertimbangan-pertimbangan dan langkah antisipasi ASEAN.

Secara geografis, Asia Timur terbagi atas dua bagian; kelompok negara-negara Asia Timur Laut yaitu RRC, Korea Selatan, Korea Utara dan Jepang, dan kelompok negara-negara Asia Tenggara yang telah lama memiliki organisasi regional, ASEAN. Kedua kelompok negara baik terpisah maupun bersama-sama

---

<sup>120</sup> Wang Gung Wu dan John Wong , *op.cit*, hal. 90-91

<sup>121</sup> Lim Hua Sing, *op.cit*. hal. 310.

telah memiliki komitmen untuk membangun Komunitas Asia Timur. Di kelompok negara Asia Timur Laut, kecuali Korea Utara, tiga yang lain telah terlibat dalam mekanisme kerjasama yang bertujuan untuk membangun regionalisme Asia Timur. Mekanisme yang ada telah mencapai tingkat kepala pemerintahan (KTT) *East Asia Summit*. Sementara secara bersama, kedua kelompok negara telah terlibat dalam mekanisme yang diinisiasi ASEAN, melalui mekanisme ASEAN+3 yang juga telah memiliki KTT.

Menurut Makmur Keliat, ada dua dokumen utama yang dapat dijadikan rujukan awal untuk memahami gagasan integrasi Asia Timur. Yaitu *East Asian Vision Group (EAVG)* yang dipublikasikan pada 2001 dan *East Asian Study Group (EASG)* yang dikeluarkan pada tahun 2002. Kedua dokumen itu sebenarnya adalah produk dari forum ASEAN Plus Three (APT)<sup>122</sup>.

Tantangan untuk mewujudkan suatu komunitas Asia Timur yang terdiri atas dua kelompok negara diatas tidaklah mudah mengingat adanya persaingan hegemoni antara Jepang-China, perbedaan sejarah antara tiga negara Asia Timur Laut dan perselisihan teritorial antara ketiganya. Hal mana masih ditambah dengan perbedaan yang besar antara negara-negara Asia Tenggara dan Asia Timur Laut dalam tingkat industrialisasi dan sistem politik<sup>123</sup>.

ASEAN perlu mengantisipasi perkembangan masa depan Asia timur yang bisa terdiri atas tiga skenario: bertahannya status quo seperti sekarang, terbentuknya komunitas Asia Timur yang meleburkan Asia Tenggara dan Asia Timur Laut, atau komunitas Asia Timur yang terdiri atas ASEAN dan organisasi negara-negara Asia Timur Laut.

Namun apapun yang terjadi, China akan menjadi demikian besarnya dan berpotensi sangat dominan di kawasan Asia Timur.

### 3.2. Kebangkitan Ekonomi China

Paling tidak setelah duapuluh tahun terakhir sejak China mengimplentasikan reformasi ekonomi dan kebijakan pintu terbuka, ekonominya tinggal landas. Di

<sup>122</sup> Makalah pada "Pertemuan kelompok Ahli Asia Timur Dalam Rangka Gagasan East Asia Community," (Yogyakarta: Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan (BPPK) Departemen Luar Negeri RI, 20 Desember 2004)

<sup>123</sup> <http://www.koreatimes.co.kr/www/news/include/print.asp?newsIdx=53143>, diakses tanggal 11 Januari 2010.

arena ekonomi, China dapat mengklaim tempatnya di panggung internasional. Sebagai sebuah entitas ekonomi, China adalah sebuah kekuatan ekonomi yang sedang tumbuh (*jingji daguo*)<sup>124</sup>.

Perekonomian China memperlihatkan performa yang spektakuler sepanjang periode 1979-2005, tumbuh pada tingkat rata-rata pertumbuhan pertahun sebesar 9,6%. Selama periode 2001-2006, rata-rata pertumbuhan adalah 10 persen. Pencapaian yang hebat yang membuat ekonomi China tahun 2006 lebih besar 70% dari kondisi tahun 2001. Perubahan kondisi ekonomi China memang signifikan. Ketika Deng memulai reformasi ekonomi dan kebijakan pintu terbuka pada Desember 1978, total GDP China baru berjumlah 365 juta Yuan. Di tahun 2006, total GDP China telah mencapai 21 triliun Yuan atau 50 kali lebih besar. Pada tahun 1978, ekonomi China tidak signifikan dalam konteks global, karena GDP-nya hanya sekitar 0,5% dari GDP dunia saat itu. Pada tahun 2006, GDP China sudah mencapai 6% dari GDP dunia. Pada tahun 2006, jumlah GDP nya dalam dolar AS adalah 2,8 triliun dollar AS menjadikan China sebagai ekonomi nomor empat setelah AS, Jepang dan Jerman. Namun dari segi *purchasing power parity* (PPP), China telah menjadi ekonomi terbesar kedua setelah AS selama berahun-tahun sebelum tahun 2006. Semenjak memulai reformasi ekonomi, ekonomi China telah dan terus bertransformasi secara radikal dari sistem yang tertutup kepada sistem yang lebih aktif terlibat dalam sistem ekonomi global khususnya dalam perdagangan dan investasi. Ekspor China tumbuh sangat pesat, meningkat dari 9,8 miliar dollar AS ditahun 1978, menjadi 970 miliar dollar AS ditahun 2006. Dibidang investasi, China telah menjadi tujuan FDI paling favorit didunia. Hingga akhir 2006, China telah menarik FDI sejumlah 685 miliar dollar AS. Ekonomi China mengalami surplus yang besar karena mengalami *twin surpluses*, dalam neraca modal dan neraca pembayaran. China adalah negara dengan cadangan devisa terbesar didunia. Cadangan devisanya akan terus ditingkatkan dan surplus menjadi kebutuhan China karena karakteristik ekonomi ekspornya. Sebelum mengekspor, China harus mengimpor bahan baku lebih dahulu yang harus dibayar. Pemerintah China telah mengumumkan rencana untuk

---

<sup>124</sup> Wang Gung Wu dan John Wong , *op.cit.* hal.84 – 85.

membuat agensi seperti Singapore Temasek Holding atau Singapore Government Investment Corporation (GIC), untuk menginvestasikan sebagian dari cadangan devisanya yang amat besar itu. Ekonomi China yang terus tumbuh cepat membawa implikasi eksternal. Awalnya hanya ditingkat regional Asia Timur yang memiliki hubungan perdagangan dan menempatkan investasi di China, tetapi sekarang ini ekonomi China sudah berdampak global. Tingkat produksi, konsumsi, ekspor dan impor China mempengaruhi dunia secara signifikan. China adalah salah satu konsumen terbesar untuk banyak produk bahan mentah sumberdaya alam termasuk minyak dan gas. Peningkatan konsumsi China akan meningkatkan harga dunia. Pada saat yang sama, skala produksi yang besar untuk banyak produk industri juga telah menurunkan harga dunia. Pergerakan ekonomi China telah menjadi kekuatan yang signifikan bagi perekonomian dunia. Beberapa tahun lalu, kebangkitan ekonomi China telah menolong Jepang keluar dari resesi ekonomi<sup>125</sup>.

Pertumbuhan ekonomi China pada saat yang sama telah menjadi sumber dari pertumbuhan ekonomi negara lainnya. Dengan melakukan hal ini China adalah katalisator bagi integrasi ekonomi regional dan global<sup>126</sup>. Di sisi lain, China adalah salah satu aktor utama di panggung ekonomi dunia, yang dilengkapi dengan kekuatan politik, diplomatik dan militer<sup>127</sup>.

### **3.3. Perkembangan China dalam Pandangan ASEAN**

Posisi China baik secara politik dan ekonomi adalah faktor eksogen yang senantiasa diperhitungkan oleh negara-negara ASEAN. Di bidang ekonomi, China telah menjadi perhatian yang serius sejak negara itu merencanakan langkah untuk mereformasi ekonominya diakhir tahun 1970-an. ASEAN kemudian berupaya memberikan respon untuk mengantisipasi perkembangan yang terjadi seiring dengan kemajuan pesat China dan status baru China sebagai sebuah kekuatan ekonomi global di dekade awal abad ke-21.

---

<sup>125</sup> *Ibid*, hal.86 – 87.

<sup>126</sup> *Ibid*, hal. 90.

<sup>127</sup> Lim Hua Sing, *op.cit.*, hal. 200.

Diawalnya, para pembuat kebijakan di negara-negara ASEAN melihat keterbukaan ekonomi China di tahun 1978 sebagai peluang sekaligus masalah<sup>128</sup>. Pada tahun tersebut, ASEAN yang sudah didirikan sejak tahun 1967 baru melakukan sangat sedikit upaya untuk memajukan kerjasama ekonomi di bidang investasi, perdagangan dan ekonomi. Sampai saat China membuka diri, terobosan penting dari aspek ekonomi yang dilakukan ASEAN adalah hubungan ekonomi yang terus meningkat dengan kelompok *newly industrializing economies* (NIEs). Keterbukaan China dianggap dapat mengancam karena modal dan pebisnis AS, Jepang dan Eropa akan lebih tertarik ke China; negara-negara itu juga akan meningkatkan perdagangan dengan China dan itu berarti mengurangi porsi ASEAN. Bantuan pembangunan dari negara-negara maju dan lembaga-lembaga internasional juga dapat lebih memilih China daripada ASEAN. Namun industri ASEAN yang bersifat padat karya melihat pasar China sebagai jalan untuk bertahan. Peluang peningkatan perdagangan dengan Jepang juga sudah berkurang. China disatu sisi menjadi kompetitor dari negara-negara berkembang Asia (dalam upaya menarik FDI dan bersaing dalam pasar internasional untuk produk-produk manufaktur); disisi lain, menyajikan peluang kepada negara-negara berkembang Asia untuk (dalam artian menyediakan pasar untuk produk mereka dan menarik industri insentif buruh dari kawasan).

Apa peran internasional yang dapat diperankan China sebagai *superpower* ekonomi? Lim Hua Sing, dalam konteks Jepang menyebutkan bahwa peran negara itu sebagai *superpower* ekonomi adalah terbagi atas tiga bagian: pertama, dalam perdagangan internasional, FDI dan ODA (*Official Development Assistance*). Transfer teknologi dan pengetahuan managerial adalah hal yang terkait dengan FDI dan ODA. Sebagai sebuah kekuatan besar, China harus memiliki peranan sebagai wujud tanggungjawab internasionalnya. Dalam bidang perdagangan internasional, China telah memainkan peranan besar. China telah berkontribusi pada stabilitas ekonomi kawasan dan pembangunan ekonomi sejak tahun 1994 ketika Renmimbi mulai di pertahankan pada tingkat yang stabil. Kebijakan tersebut tidak berubah bahkan setelah krisis finansial Asia 1997, hal

---

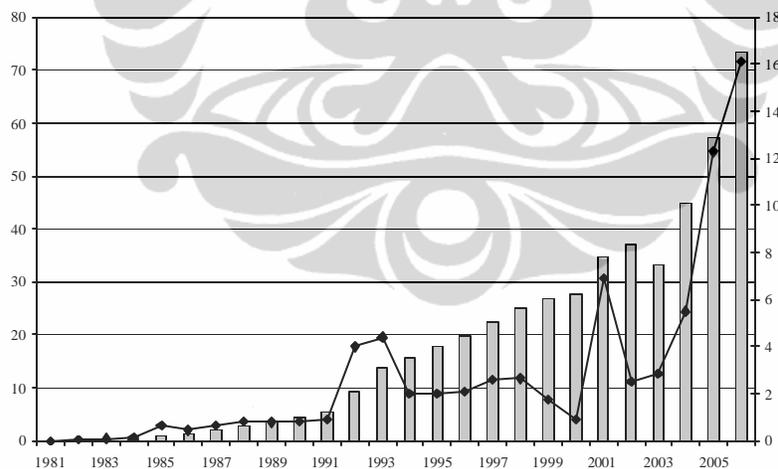
<sup>128</sup> *Ibid*, hal. 300.

yang amat membantu Asia agar tidak mengalami krisis ekonomi yang lebih dalam. China adalah kekuatan stabilisasi diantara kekuatan ekonomi regional<sup>129</sup>.

Menjadi sumber FDI adalah termasuk *role* yang diharapkan dari kekuatan *superpower* ekonomi. Dapatkah China menggantikan peran Jepang di kawasan ASEAN?

Sebagai sumber FDI, China telah menjalani masa 30 tahun sejarah melakukan OFDI. Reformasi ekonomi China yang berjalan sejak 1978, telah menghasilkan perubahan struktur industri domestik China dan meningkatkan derajat integrasi ekonomi dan bisnis negeri itu kedalam ekonomi dunia. Dalam hal OFDI China telah bergeser dari posisi yang marginal sebagai sumber FDI dan menjadi sumber FDI yang penting diantara negara-negara berkembang. Pada tahun 2006, OFDI China mencapai 21 miliar dollar AS dan stok OFDI-nya telah berjumlah 90 miliar dollar AS<sup>130</sup>. Selengkapnya mengenai pertumbuhan OFDI China dapat dilihat dalam Tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 3.1  
**OFDI China**  
(stok dan *flows* dalam juta dollar AS, 1981-2005)



Notes: (1) Left scale ( —●— ) represents Chinese ODI flows;  
Right scale ( —■— ) represents Chinese ODI stock.

(2) See Section 3.2 for explanations of the phases.

Sumber: UNCTAD (2008).

China amat serius mempersiapkan langkah-langkah untuk menjadikan dirinya sebagai sumber FDI. Penilaian Voss menunjukkan bahwa nilai investasi

<sup>129</sup> *Ibid.*, hal. 275.

<sup>130</sup> Hinrich Voss, Peter J. Buckley dan Adam R. Cross, *Thirty Years of Chinese OFDI*, <http://www.business.leeds.ac.uk/about-us/faculty-staff>, diakses tanggal 28 Desember 2009.

internasional China amat terpengaruh oleh perubahan regulasi dan kebijakan pemerintah. Sejak kebijakan “*go global*” diperkenalkan ditahun 1999, banyak perubahan aturan dan perlakuan-perlakuan untuk mendukung OFDI diberlakukan, yang berkontribusi pada peningkatan OFDI China sejak tahun 2000<sup>131</sup>.

OFDI China dikendalikan beberapa lembaga, yang bertanggungjawab menyiapkan aturan dan hukum yang mengikat perusahaan pelaku, dan memberikan persetujuan untuk melakukan investasi di luar China. Lembaga-lembaga tersebut adalah: Dewan Negara (*the State Council*), *the State Administration for Foreign Exchange* (SAFE), *the Ministry of Commerce* (MOFCOM), *the People’s Bank of China* (PBC), *the National Development and Reform Commission* (NDRC), dan *the State Asset Supervision and Administration Commission* (SASAC)<sup>132</sup>.

Dewan Negara adalah organ yang menyiapkan dan mengembangkan hukum dan aturan-aturan mengingat kedudukannya sebagai koordinator dari pembangunan ekonomi nasional yang selain memutuskan kebijakan-kebijakan besar ekonomi juga menangani hubungan dengan luar negeri dan memutuskan kesepakatan-kesepakatan bilateral<sup>133</sup>.

SAFE didirikan didirikan tahun 1979 dibawah Bank of China (bank sentral) dan bertanggungjawab untuk kegiatan administrasi penggunaan dan pencatatan arus serta kontrol penggunaan mata uang asing<sup>134</sup>. Dalam perkembangannya, ditahun 1982, SAFE ditempatkan dibawah People’s Bank of China, sebuah bank sentral baru, dan menjadi relatif lebih independen setelah restrukturisasi tahun 1998<sup>135</sup>. Dengan mandat baru, SAFE antara lain bertugas untuk mengeluarkan

---

<sup>131</sup> *Ibid.*

<sup>132</sup> *Ibid.*

<sup>133</sup> Zhao M., *External Liberalization and The Evolution of China’s Exchange System: An Empirical Approach*, ([http://siteresources.worldbank.org/INTCHIINDGLOECO/Resources/external\\_liberalization\\_and\\_exchange\\_control.pdf](http://siteresources.worldbank.org/INTCHIINDGLOECO/Resources/external_liberalization_and_exchange_control.pdf)), diakses tanggal 5 Januari 2010.

<sup>134</sup> Shan W, *Reforms of China’s Foreign Trade System*, (China: China Economic Review 1 (1), 1989), hal.33 – 55.

<sup>135</sup> Hinrich Voss, Peter J.Buckley dan Adam R.Cross, *op.,cit.*, <http://www.business.leeds.ac.uk/about-us/faculty-staff>, diakses tanggal 28 Desember 2009.

laporan mengenai neraca pembayaran (*balance of payment*) China kepada Dewan Negara dan IMF dan mengawasi arus keluar-masuk devisa<sup>136</sup>.

Terkait dengan kegiatan OFDI, MOFCOM antara lain bertugas merancang dan melaksanakan kebijakan dan aturan serta memberikan rekomendasi persetujuan untuk proyek OFDI. Juga bertanggungjawab atas proses negosiasi perdagangan dan investasi bilateral dan multilateral serta mengkoordinasikan kebijakan bantuan luar negeri China dan skema-skema pembiayaan dan pinjaman<sup>137</sup>. MOFCOM mengeluarkan regulasi pertamanya mengenai OFDI China ditahun 1984<sup>138</sup>. *People's Bank of China* (PBC) di dirikan sebagai bank sentral di tahun 1983, berada dibawah komando Dewan Negara. Tanggungjawab PBC adalah menyusun kebijakan dan aturan-aturan finansial serta berhubungan dengan organisasi finansial interansional seperti Bank Dunia.

NDRC dibentuk sebagai hasil restrukturisasi *State Planning Commission*<sup>139</sup>. Tugasnya mendesain, menyusun aturan dan mengkoordinasikan pembangunan ekonomi dan kebijakan industri China. Dalam lingkup OFDI, NRDC bertugas untuk mengembangkan strategi, tujuan dan kebijakan investasi luar negeri China yang berimbang dan optimis. OFDI skala besar di sektor industri sumberdaya alam dan lain-lain sektor yang melibatkan devisa dalam jumlah besar harus mendapatkan persetujuan dari lembaga ini. NDRC mengeluarkan panduan pembiayaan pinjaman lunak bagi perusahaan China yang ingin berinvestasi ke luar negeri<sup>140</sup>. Bekerjasama dengan MOFCOM, NRDC mengeluarkan daftar negara-negara tujuan investasi yang untuk setiap kegiatan OFD China diberi subsidi Pemerintah China<sup>141</sup>.

---

<sup>136</sup> Zhang P.G. *Chinese Yuan (Renminbi) Derivative Products*, (Singapura: World Scientific Publishing, 2004), hal. 15.

<sup>137</sup> Hinrich Voss, Peter J.Buckley dan Adam R.Cross, *op.,cit.*, <http://www.business.leeds.ac.uk/about-us/faculty-staff>, diakses tanggal 28 Desember 2009, hal. 12.

<sup>138</sup> Zhang P.G., *op.cit.* hal. 8.

<sup>139</sup> Hinrich Voss, Peter J.Buckley dan Adam R.Cross, *op.,cit.*, <http://www.business.leeds.ac.uk/about-us/faculty-staff>, diakses tanggal 28 Desember 2009, hal. 12.

<sup>140</sup> Schwartz AJ., *Dealing With Exchange Rate Protectionism*, ( Jurnal Regional Integration and FDI in Emerging Market, IFW Kiel Institute, 2005), hal. 2.

<sup>141</sup> Zweig D., dan J. Bi. *China's Global Hunt For Energy*, (Foreign Affair 84(5): 2005), hal. 25 - 38.

SASAC didirikan Dewan Negara tahun 2003 untuk mewakili kepentingan pemerintah China dalam setiap BUMN non-finansial. Organ ini memiliki kekuatan amat besar karena mewakili Pemerintah China sebagai kekuatan terbesar dan investor di setiap BUMN China. Paling tidak 170 BUMN China ditngkat nasional ada dibawah kontrol SASAC<sup>142</sup>. Jajaran manajemen SASAC dipilih langsung oleh Partai Komunis China. Contoh beberapa perusahaan China yang berinvestasi di luar negeri dan berada langsung dibawah kontrol SASAC adalah *China National Offshore Oil Corporation (CNOOC)*<sup>143</sup>.

OFDI China sebagaimana digambarkan oleh Wong dan Chan (2003), berkembang dalam lima fase, mengikuti arah regulasi dan kebijakan Pemerintah dibidang ini. Pada periode 1979-1991 OFDI mulai didorong. Ada empat jenis yang diprioritaskan yaitu: pertama, yang bersifat mengamankan pasokan sumber daya alam yang dibutuhkan China; kedua, mengakses dan mentransfer teknologi ke China; ketiga, yang memperkuat ekspor China; dan keempat, memperkuat kemampuan manajerial. Pada tahun 1983 ada sekitar 100 perusahaan afiliasi di luar negeri yang didirikan oleh perusahaan-perusahaan China, dan kebanyakan berlokasi di negara-negara industri maju<sup>144</sup>.

Pada tahun 1985 ada regulasi baru yang membolehkan BUMN non perdagangan untuk melakukan OFDI<sup>145</sup>. Mulai tahun 1985 tersebut, aktivitas OFDI mulai diarahkan pada kegiatan industri yang lebih *mature*, dengan tujuan memaksimalkan potensi profit<sup>146</sup>. Jumlah perusahaan China yang melakukan OFDI tumbuh dengan cepat. Berjumlah 185 buah di tahun 1989 menjadi 801 ditahun 1990 dan 904 di tahun 1992. Pada periode ini, 70% nilai OFDI China ditempatkan di negara-negara industri maju dan 30% di negara-negara berkembang.

---

<sup>142</sup> Naughton B., *The Chinese Economy: Transitions and Growth*, (Cambridge: MIT Press. 2007), hal.45\*.

<sup>143</sup> Hinrich Voss, Peter J.Buckley dan Adam R.Cross, *op.,cit.*, <http://www.business.leeds.ac.uk/about-us/faculty-staff>, diakses tanggal 28 Desember 2009, hal. 5.

<sup>144</sup> Guo, *op.cit.*hal.32 \*

<sup>145</sup> Zhang P.G., *op.cit.*, hal.12.

<sup>146</sup> Wu H.-L., dan C -H. Chen, *An Assessment of Outward Foreign Direct Investment from China's Transitional Economy*, (Singapore: Europe-Asia Studies, 2001), hal.90\*

Pada periode 1992-2002, ada momentum baru untuk melakukan liberalisasi ekonomi (termasuk dalam syarat penggunaan devisa ditahun 1994)<sup>147</sup> dan OFDI China dinyatakan secara resmi sebagai bagian dari rencana pembangunan ekonomi China<sup>148</sup>. Pemerintahan ditingkat lokal dan propinsi mulai terlibat melakukan OFDI dan mengizinkan perusahaan-perusahaan yang ada dibawah kendalanya untuk berinvestasi ke luar negeri. Pada periode ini nilai OFDI China kebanyakan (59%) ditempatkan di negara-negara industri maju yaitu AS, Kanada dan Australia. Aktivitas di Kanada dan Australia adalah dalam sektor ekstraksi khususnya migas.

Pada periode 1999-2001, untuk mendorong ekspor, industri ringan (tekstil, mesin dan peralatan elektronik) secara khusus mulai didorong untuk melakukan internasionalisasi dengan berinvestasi di luar negeri. Pada tahun 1999 ini juga diluncurkan program ‘Go Global’<sup>149</sup> yang memberikan dukungan administrasi dan kebijakan agar perusahaan-perusahaan China melakukan internasionalisasi yang bertujuan untuk meningkatkan daya kompetitif dan restrukturisasi pembangunan dan ekonomi domestik China. Kebijakan ini juga diambil untuk merefleksikan persepsi China, bahwa China sudah cukup tergolong negara maju yang akan mengambil tempatnya yang pantas dalam tatanan ekonomi global, sebagai sebuah simbol dari kekuatan ekonomi dan lingkup dari multinasionalnya<sup>150</sup>. Pada periode ini, terjadi perubahan proporsi penyebaran OFDI China menurut nilainya. OFDI China di negara-negara berkembang dan perekonomian transisi mencapai 72%. Pada periode ini perusahaan-perusahaan China telah melakukan OFDI di 149 negara<sup>151</sup>. Bagi China, OFDI oleh

---

<sup>147</sup> Hinrich Voss, Peter J.Buckley dan Adam R.Cross, *op.cit.*, <http://www.business.leeds.ac.uk/about-us/faculty-staff>, diakses tanggal 28 Desember 2009, hal 13-14.

<sup>148</sup> Zhang, *op.cit.* hal. 15

<sup>149</sup> Hinrich Voss, Peter J.Buckley dan Adam R.Cross, *op.cit.*, <http://www.business.leeds.ac.uk/about-us/faculty-staff>, diakses tanggal 28 Desember 2009, hal. 15.

<sup>150</sup> Zhao M., *op.cit.*, ([http://siteresources.worldbank.org/INTCHIINDGLOECO/Resources/external\\_liberalization\\_and\\_exchange\\_control.pdf](http://siteresources.worldbank.org/INTCHIINDGLOECO/Resources/external_liberalization_and_exchange_control.pdf)), diakses tanggal 5 Januari 2010.

<sup>151</sup> Hinrich Voss, Peter J.Buckley dan Adam R.Cross, *op.cit.*, <http://www.business.leeds.ac.uk/about-us/faculty-staff>, diakses tanggal 28 Desember 2009, hal. 16.

perusahaan swasta, pertama kali dilegalkan tahun 2003<sup>152</sup>. Apakah China, dengan status barunya, sebagai kekuatan ekonomi global dapat diharapkan mengikuti apa yang dilakukan Jepang sebagai kekuatan besar ekonomi?

Momentum bagi ASEAN untuk semakin meningkatkan hubungan dengan China dibidang ekonomi datang di tahun 1992 ketika China memberi isyarat untuk sepenuhnya menganut sistem ekonomi pasar dibawah slogan “*socialist market economy*”<sup>153</sup>. Momentum berikutnya datang ketika di tahun 1999 China mengumumkan rencana pembangunan besar-besaran di wilayah barat yang selama ini tertinggal dari kawasan pesisir. Dalam merealisasikan rencana tersebut, Pemerintah China amat memperhitungkan masuknya modal dari kawasan ASEAN<sup>154</sup>. Meskipun bukan sikap yang dilengkapi rencana konkrit secara formal, ASEAN menunjukkan minat untuk mengambil bagian dalam pembangunan besar-besaran di bagian barat China tersebut<sup>155</sup>.

Modal dari kawasan ASEAN yang secara khusus terkait dengan dengan etnis China, telah bergerak ke kawasan pesisir China, dan zona ekonomi khusus dalam kurun waktu yang cukup panjang. Paling tidak 22 tahun, yang masuk ke sektor padat karya, real estate dan industri servis. Selain membangun infrastruktur industri dan sosial. Selanjutnya, diawal tahun 2000-an, atas proposal yang diusulkan China, ASEAN-China telah memberlakukan perjanjian perdagangan bebas. ACFTA adalah puncak dari proses formalisasi hubungan ekonomi ASEAN-China.

### **3.4. Dinamika China dan Pengaruhnya Pada Investasi Intra-ASEAN**

Tak dapat diragukan lagi bahwa China adalah faktor eksternal kawasan yang mempengaruhi tingkat investasi intra-ASEAN dan juga proyeksi ekonomi ASEAN dibidang investasi. Sekretariat ASEAN mencatat bahwa per Juni 2009, posisi FDI China ke ASEAN hanya mencapai 2,4% dari total FDI ke kawasan ASEAN<sup>156</sup>. China menarik 52 miliar dollar AS investasi dari negara-negara ASEAN dalam 30 tahun terakhir. Pada akhir 2008, investasi bilateral dua pihak

<sup>152</sup> Norton Rose, 2005\*.

<sup>153</sup> Lim Hua Sing, *op.cit.*, hal. 301.

<sup>154</sup> *Ibid*, hal. 301.

<sup>155</sup> *Ibid*, hal. 302.

<sup>156</sup> *Investasi di Asean Turun Akibat Krisis*, (Kompas, 15 Agustus 2009), hal. 13.

mencapai 60 miliar dollar AS dengan investasi ASEAN di China mencapai 52 miliar dollar AS, yaitu 6% dari seluruh FDI yang masuk ke China<sup>157</sup>.

Lima besar investor ASEAN di China adalah Singapura, Malaysia, Indonesia, Thailand dan Filipina. Singapura adalah investor global terbesar ketiga terbesar untuk China. Menurut pejabat-pejabat China, situasi investasi bilateral yang tidak berimbang itu diakibatkan oleh negara-negara ASEAN yang melihat China sebagai pasar raksasa sementara perusahaan China tak punya cukup pengalaman di kawasan ASEAN dan mereka sudah cukup puas dengan pasar raksasa didalam negeri. Statistik China mencatat bahwa volume perdagangan antara ASEAN dan China mencapai 231 miliar dollar ditahun 2008 dengan pertumbuhan 21,6% setiap tahun sejak tahun 2004<sup>158</sup>. Menurut Kementerian Perdagangan China, per November 2005, investasi aktual ASEAN di China tersebar dalam 26.659 proyek<sup>159</sup>.

Strategi perdagangan untuk meningkatkan investasi juga belum nampak membuahkan hasil. Meski sepanjang periode 2002-2006 China adalah partner dagang ASEAN nomor lima, posisinya sebagai sumber FDI kawasan hanya di peringkat sepuluh<sup>160</sup>. Naik ke peringkat delapan di tahun 2007, dan turun ke peringkat sembilan ditahun 2008<sup>161</sup>.

Dengan ACFTA, defisit perdagangan ASEAN-China telah terjadi. Peningkatan FDI juga merupakan salah satu mekanisme untuk menekan defisit perdagangan. Hal ini dulu dilakukan Jepang. FDI Jepang di AS dan UE dilakukan disamping karena apresiasi Yen yang fenomenal, kecenderungan proteksionisme karena integrasi ekonomi UE dan pembentukan NAFTA serta untuk mengurangi surplus ekonomi Jepang dengan AS dan UE<sup>162</sup>. Apakah peningkatan perdagangan China-ASEAN yang telah menunjukkan gejala defisit perdagangan disisi ASEAN, pada akhirnya akan memaksa China meningkatkan FDI-nya ke kawasan?

<sup>157</sup> World Investment Report 2008, UNCTAD, New York and Geneva, 2008

<sup>158</sup> [http://news.xinhuanet.com/english/2009-10/21/content\\_12290261.htm](http://news.xinhuanet.com/english/2009-10/21/content_12290261.htm), diakses tanggal 22 April 2010.

<sup>159</sup> [http://english.people.com.cn/200601/10/print20060110\\_234130](http://english.people.com.cn/200601/10/print20060110_234130), diakses tanggal 22 April 2010.

<sup>160</sup> <http://chinacomment.worldpress.com>, diakses tanggal 17 Juni 2008.

<sup>161</sup> *Asean Investment Report 2008 dan 2009*, <http://www.aseansec.com>, diakses tanggal 22 April 2010.

<sup>162</sup> Lim Hua Sing, *op.cit.*, hal. 198.

Pengalaman ASEAN dengan Jepang juga menunjukkan bahwa Jepang adalah negara dagang yang besar. Pembangunan ekonomi Jepang sangat mengandalkan perdagangan ekspor<sup>163</sup>. Dari segi ini, karakteristik Jepang relatif sama seperti China. Jadi tidaklah keliru bila ASEAN juga mengharapkan China sebagai sumber FDI.

Persoalannya, kesepakatan formal mengenai investasi dalam kerangka CAFTA yang ditandatangani pada 15 Agustus 2007<sup>164</sup> tak mengharuskan China menyeimbangkan angka FDI bilateral dengan ASEAN. Diplomasi, untuk meminta pengertian China agar merevisi kebijakannya di Asia Tenggara layak diupayakan ASEAN.

Datang atau tidaknya gelombang investasi China ke kawasan ASEAN amat tergantung pada kesuksesan diplomasi terhadap Pemerintah China. Peran Pemerintah dalam mengatur penempatan OFDI negara itu amat besar melalui lembaga-lembaga *State Administration of Foreign Exchange (SAFE)*, *Ministry of Commerce (MOFCOM)*, *National Development and Reform Commission (NDRC)* dan Dewan Negara<sup>165</sup>. Tambahan lagi, mayoritas pelaku OFDI China (86%) di tahun 2006 adalah BUMN<sup>166</sup>.

China sangat selektif menempatkan *outward foreign direct investment* (OFDI)-nya. Motifnya kebanyakan adalah untuk penguasaan jaringan pemasaran, transportasi ekspor, kontinuitas pasokan bahan mentah industri, akuisisi teknologi, serta keamanan energi dan pangannya<sup>167</sup>. Relokasi industri manufaktur padat karya hanya dilakukan bila biaya transpor membuat harga suatu produk ekspor tak lagi kompetitif dipasar sasaran. Sektor manufaktur hanya mencakup sekitar 8% OFDI China saat ini<sup>168</sup>.

---

<sup>163</sup> Ibid., hal. 198.

<sup>164</sup> Huala Adolf, *Opini*, (Pikiran Rakyat, 27 Desember 2009), hal.

<sup>165</sup> Hinrich Voss, Peter J. Buckley dan Adam R. Cross, *op.cit.*, <http://www.business.leeds.ac.uk/about-us/faculty-staff>, diakses tanggal 28 Desember 2009, hal. 9.

<sup>166</sup> <http://www.uschina.org/public/.../2008/02>, diakses tanggal 28 Desember 2009.

<sup>167</sup> EU-China Foreign Direct Investment: A Double-Sided Perspective, <http://www.dipeco.economica.unimib.it/web/corsi/economics.../china-eu-pdf> diakses tanggal 30 Desember 2009.

<sup>168</sup> Ken Davies, *While Global FDI Falls, China's OFDI Doubles*, (Journal Vale Columbia Center, No.5, May 2009), hal.

### 3.5. Posisi China Terhadap Asia Tenggara

Dengan posisi baru China dan antusiasme ASEAN untuk berharap pada China, apakah kira-kira pandangan China pada ASEAN?

Tulisan dari Rene Pattirajawane di harian Kompas yang antara lain me-*review* buku Martin Jaques mungkin dapat menggambarkan situasi faktualnya.

Dalam tulisan tersebut, Rene Pattirajawane<sup>169</sup> menulis bahwa kebangkitan RRC pada abad ke-21 disebut oleh para pemimpin China sebagai *youhao de daxiang* (gajah yang bersahabat) yang selalu tercermin dalam beberapa pertemuan ASEAN-China. Ungkapan ini memberikan penekanan China sebagai kekuatan baru, yang ingin meletakkan dasar hubungan yang disebut sebagai *shuang ying* (menang-menang) dengan negara-negara ASEAN. Meski demikian dari sudut Asia Tenggara, masih ada kekhawatiran bahwa China yang kuat secara ekonomi, perdagangan dan militer nantinya akan meningkatkan pengaruhnya atau bahkan mendominasi seluruh kawasan untuk kepentingan strategisnya. Kedekatan yang terbangun dengan China berlangsung belum terlalu lama, dan banyak pengamat yang berpandangan bahwa terlalu dini untuk menyimpulkan bahwa China sebagai tetangga yang bersahabat. Kontribusi Beijing sejak krisis keuangan 1997, baru memberikan Beijing status sebagai tetangga yang lebih baik yang menghadirkan keamanan dan kesejahteraan regional. Kebangkitan China sebagai kekuatan dominan di kawasan dan menuju sebagai kekuatan global menimbulkan kekhawatiran apakah RRC akan sama dengan kebangkitan Inggris, Jerman, Jepang dan AS. Asia Tenggara dalam pandangan Beijing adalah wilayah periferi yang stabil, dan dalam konteks periode kesempatan strategis untuk melanjutkan pembangunan ekonomi di abad 21 yang disebut Beijing sebagai *zhanlue jiyuqi*, Asia tenggara diposisikan sebagai sumber investasi, perdagangan, sumberdaya alam yang amat penting untuk modernisasi China selanjutnya. Para pengamat China melihat kebangkitan China dan hubungannya dengan Asia Timur pada umumnya akan condong mengulang sejarah masa lalu, mencerminkan cara pandang China terhadap dunia dengan membangun hubungan sistem negara upeti *tributary-state* ketimbang sistem negara bangsa (*nation-state*). Martin Jacques

---

<sup>169</sup> Rene L. Pattiradjawane, *Fatsal Modern: Tatanan Konsentris Politik China*, (Kompas, 29 April 2010).

dalam bukunya *When China Rules the World; The End of the Western World and the birth of a New Global Order*<sup>170</sup> melihat walaupun sistem upeti dalam mekanisme negara futsal yang dianut China selama beberapa abad praktis telah tenggelam dengan kebangkitan Barat dan Jepang sebagai kekuatan dominan kaasan, cara pandang China tentang sistem upeti dalam lingkaran konsentris tidak pernah lenyap. Menurut Jacques, sistem negara futsal mewakili keseluruhan cara pandang China tentang dunia dan kawasan sekitarnya, yang dalam pandangan China, memiliki ciri ketidakseimbangan yang sangat besar antara China dan tetangga-tetangganya. Dan baik tetangga-tetangga China dan China sendiri percaya pada superioritas budaya China. Jacques juga menyebutkan bahwa kebangkitan China sebagai kekuatan global baru pada abad ke 21 dan kemungkinan kemunculan kembali sistem negara futsal tidak serta-merta akan menimbulkan instabilitas di kawasan. Sistem futsal sendiri diyakini sangat stabil karena berakar pada dominasi China dan tak pernah memperoleh penantang serius dalam pola hubungan dengan negara-negara kawasan sekitar China, yang secara esensial adalah tatanan konsentris budaya China. Kebangkitan China dan kemunculan sistem futsal didefinisikan sebagai penerimaan dan pengakuan kawasan Asia Timur atas superioritas negara tengah. Tentunya, implementasi sistem futsal tidak akan sama dengan kisah ketika para raja harus takluk pada penguasa China dan memberikan upeti sebagai tanda kesetiaan kepada kekaisaran Negara Tengah. Sistem kuasi-upeti pada era kebangkitan China dicerminkan dalam politik *soft power* sebagai pengakuan terselubung untuk menempatkan China sebagai kekuatan dominan di kawasan Asia Timur. Tak bisa dipungkiri bahwa China adalah kekuatan konvergensi, dan dominasinya pada dalam sistem futsal modern membuahakan hasil yang mampu mencerminkan keinginan Beijing menerapkan situasi *win-win* dalam interaksinya dengan negara-negara Asia Timur sesuai interpretasinya sendiri. Ini antara lain tercermin dari pernyataan Presiden Hu Jintao ketika berkunjung ke Indonesia di bulan April 2005, dimana ada komitmen China untuk mencapai nilai perdagangan 200 miliar dollar AS dalam total perdagangan bilateral ASEAN-China pada tahun 2010. Pernyataan ini

---

<sup>170</sup> Martin Jacques, *When China Rules the World; The End of the Western World and the birth of a New Global Order*, (London: The Penguin Press, 2009), hal. 10-34.

menunjukkan bahwa keberhasilan ekonomi China juga membawa kemajuan ekonomi pada negara-negara ASEAN. Perjanjian Kawasan Perdagangan Bebas ASEAN-China (ACFTA) dengan total gabungan penduduk mencapai 1,7 miliar orang akan mampu menciptakan total perdagangan melebihi 1,2 triliun dollar AS. Ditengah kesulitan akibat resesi dunia yang berkepanjangan, skenario ACFTA memberikan harapan terjadinya pertumbuhan positif dalam konteks *shuang ying*, menciptakan kesempatan strategis bersama.

Dari uraian diatas, setidaknya ada dua hal yang bisa digarisbawahi. Pertama, apakah cara pandang China tentang sistem upeti dalam lingkaran konsentris kemudian diwujudkan dengan aliran FDI ASEAN ke China yang jauh lebih besar dari arah China ke ASEAN? Nampaknya posisi China yang menyedot OFDI dari ASEAN bisa dilihat dari perspektif ini. Dari kaca mata China selama ini, kawasan ASEAN adalah salah satu sumber *inward* FDI ke China, namun bukan tempat favorit untuk OFDI China. ASEAN adalah *nett investor* untuk China.

Sistem kuasi-upeti pada era kebangkitan China yang dicerminkan dalam aspek politik *soft power* sebagai pengakuan terselubung untuk menempatkan China sebagai kekuatan dominan di kawasan Asia Timur umumnya juga terwujud dalam harapan ASEAN akan munculnya China sebagai sumber FDI kawasan dan ditingkatkannya perdagangan bilateral melalui ACFTA, yang bisa berarti bahwa ASEAN menyediakan pasarnya untuk kemajuan ekonomi China bisa jadi merupakan wujud nyatanya. Aspek *soft-power* penerimaan ASEAN pada China juga terlihat dari dukungan untuk pengembangan konsep Greater Mekong Sub-region yang telah dirancang dari tahun 1957, yang telah membuat China masuk secara struktural kedalam teritorial ASEAN sejak 1994.

### **3.6. Keturunan China: Jalur Efektif Bagi China Menjangkau ASEAN**

Dominasi dan daya konvergensi China terhadap ekonomi Asia Tenggara juga didukung keberadaan keturunan China yang sudah selama bergenerasi tinggal di negara-negara ASEAN.

Lim Hua Sing memperkirakan bahwa pada tahun 1998 sekitar 27,19 juta keturunan China (kaei Chinese) hidup di Asia diluar China, khususnya di negara-negara ASEAN. Kaei adalah bentuk terbaru dari *kakyo overseas Chinese* (yaitu

keturunan China yang hidup di Asia tetapi tidak menyandang kewarganegaraan di tempat tinggalnya) dengan kajan ethnic Chinese (yaitu keturunan China yang menyandang kewarganegaraan di tempat tinggalnya). Kajan memiliki darah sejarah dan status sebagai orang China, namun secara hukum mereka tidak demikian. Dibawah interpretasi yang lebih luas, kajan Asia Tenggara yang hidup di negara-negara Barat dan Amerika disebut sebagai kakyo baru (*new kakyo*)<sup>171</sup>.

Kajan juga diidentifikasi berbeda dengan China raya yaitu orang China yang hidup di daratan China, Hong Kong, Macau dan Taiwan karena kajan Asia Tenggara hidup di wilayah yang multietnik<sup>172</sup>.

Emigrasi orang China dimulai jauh dimasa lampau, sejak era Dinasti Tang di abad 9, namun mencapai puncaknya setelah Dinasti Qing kalah dalam perang Candu (1840-1842), yang menyebabkan banyak orang China dari Fujian dan Guangdong bermigrasi melintasi laut selatan<sup>173</sup>. Kaei dan Kajan Asia Tenggara selalu terlibat dalam setiap perubahan penting di China. Mereka membantu Sun Yat Sen meruntuhkan dinasti Qing; membantu Mao Tse Tung mengusir kekuatan Barat dan Jepang dari daratan China.

Kebijakan reformasi dan keterbukaan di tahun 1978 dibawah Deng Xiaoping dan pembangunan *socialist market economy*, bukan secara tak diduga juga mendorong peningkatan bisnis kakyo dan kajan di China. Meskipun dengan konsekuensi, pemimpin bisnis kaum kajan Asia dapat menjadi pemain utama dari pembangunan ekonomi China di masa depan. Keterlibatan kaum Kajan dan Kakyo dalam pembangunan ekonomi China dalam 30 tahun terakhir bukanlah tanpa direncanakan. Pemerintah pusat China memiliki sebuah komite urusan *Chinese overseas*; sementara pemerintah ditingkat lokal khususnya di propinsi Fujian dan Guangdong juga memiliki komite kakyo<sup>174</sup>.

Keberhasilan orang keturunan China di Asia Tenggara menjadi elite ekonomi dan politik, tak lepas dari kesuksesan berasimilasi dengan masyarakat negara-negara Asia dimana mereka hidup. Pebisnis kajan Asia sangat antusias berbisnis di China. Hal yang lebih didorong oleh motif mencari profit daripada

<sup>171</sup> Lim Hua Sing, *op.cit.*, hal. 289.

<sup>172</sup> *Ibid.*, hal. 294.

<sup>173</sup> *Ibid.*, hal. 287.

<sup>174</sup> *Ibid.*, hal. 288.

melarikan modal ke China. Modal kaji Asia diperkirakan sekitar 80% dari modal asing yang dimiliki China. Investasi kaji Asia di China selalu menjadi isu sensitif di Asia, yang dapat berkembang menjadi masalah politik, sosial dan etnik<sup>175</sup>.

Ditahun 50 dan 60-an banyak orang keturunan yang masih menganggap China sebagai tanah Airnya dan berharap bisa kembali ke China suatu saat. Kala itu mereka antara lain masih membina hubungan kekerabatan dengan saudara di tanah leluhur. Tetapi empat dekade kemudian situasi berubah drastis, mereka masih memelihara hubungan dengan China dalam konteks sejarah, budaya dan bahasa tetapi tak lagi mengidentifikasi diri sebagai orang China. Sangat mudah sekarang menemukan orang kaji yang tak dapat berbahasa China dan mereka bukan penganut Buddha atau Tao dan tak tahu dari bagian China yang mana leluhurnya berasal<sup>176</sup>.

Diketahui luas bahwa kekuatan ekonomi kaji di Asia Tenggara mulai meningkat di tahun 1960-an. Antara periode 1980-an dan 1997 (ketika krisis moneter melanda Asia Tenggara) mereka mengalami tingkat perkembangan dan pertumbuhan yang tinggi. Dengan hubungan-hubungan dagang konvensional, jaringan kekeluargaan dan komunitas, Kakyō dan Kaji menjadikan diri mereka sebagai pemain utama ditengah panggung ekonomi dunia di kawasan Asia-Pasifik. Mereka berbagi kesamaan bahasa, budaya (filosofi dan etik) dan secara aktif melakukan kontak-kontak diantara mereka<sup>177</sup>. Dilingkup politik, bekas PM Thailand, Chatchai Choonovan dan bekas Presiden Filipina, Ferdinand Marcos dan Corry Aquino memiliki leluhur China<sup>178</sup>.

Kemitraan ekonomi Jepang dan China sesungguhnya sudah terlembaga di lapangan untuk waktu yang panjang khususnya di luar China daratan. Secara umum semua unsur kekuatan ekonomi China (baik di lingkungan China Raya maupun kaji Asia Tenggara) selalu membutuhkan modal dan teknologi Jepang untuk berkembang di Asia Pasifik<sup>179</sup>. Hal ini terlihat dari kemitraan bisnis

---

<sup>175</sup> *Ibid.*, hal. 290.

<sup>176</sup> *Ibid.*, hal. 291.

<sup>177</sup> *Ibid.*, hal. 293.

<sup>178</sup> *Ibid.*, hal. 289.

<sup>179</sup> *Ibid.*, hal. 296.

berbagai perusahaan Jepang di Asia Tenggara dengan pengusaha lokal yang kebanyakan adalah orang kajan<sup>180</sup>.

Dari uraian diatas, dapat dilihat bahwa perkembangan Asia Timur adalah sesuatu hal yang tidak bisa dilepaskan dari konteks pembangunan dan modernisasi di negara-negara ASEAN. ASEAN nampaknya akan terus memiliki ikatan yang kuat dengan Asia timur karena berbagai alasan. Namun sejauh ini dapat disimpulkan bahwa hubungan antara ASEAN dan Asia Timur adalah bersifat saling tergantung (interdependen). Jaringan dan kepentingan ekonomi yang terbentuk selama hampir 50 tahun terakhir telah menghasilkan situasi interdependen yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah. Hal yang diharapkan akan tetap terpelihara meskipun peranan Jepang akan digantikan oleh China sebagai motor pertumbuhan kawasan.

---

<sup>180</sup> *Ibid.*, hal. 295.